

METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Reno Okhtiyanto, M.A.
Dosen STEI Ar Rahman

ABSTRAK

Metode pendidikan adalah cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketepatan pemilihan dan penggunaan metode sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan merupakan upaya untuk menumbuh dan mengembangkan potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi *insan al kamil*. Untuk menjadi *insan al kamil* sebagai tujuan pendidikan tentunya membutuhkan metode atau cara yang tepat untuk mencapainya. Metode Pembelajaran dalam pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting sehingga diperlukan penelaahan terhadap perpemilihan metode yang akan digunakan dan dituangkan pula di dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam Pelaksanaan pendidikan seorang pendidik sebelum mendidik peserta didiknya dengan berbagai metode, maka pendidik hendaklah memahami dasar-dasar dari metode pendidikan itu sendiri. Metode pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarah petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut.

Dalam perspektif hadits metode-metode pendidikan yang digunakan di dunia pendidikan pada dasarnya merupakan metode yang sebenarnya juga telah ada serta telah digunakan oleh Rasulullah SAW seperti; metode ceramah, metode diskusi, Diskusi, metode demonstrasi/simulasi, metode Tanya jawab dan lain sebagainya, namun penamaan metode tersebut baru dibakukan oleh ahli Pendidikan.

Penerapan metode pembelajaran perlu kesungguhan seorang pendidik dalam pengaplikasiannya dan memerlukan bahan yang pantas dan baik dalam memberikan materi pembelajaran berdasarkan Al Quran dan Hadis yang telah di ajarkan oleh Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Keywords : Metode, Pembelajaran, Perspektif Hadis

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk menumbuh dan mengembangkan potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi *insan al kamil*. Untuk menjadi *insan al kamil* sebagai tujuan pendidikan tentunya membutuhkan metode atau cara yang tepat untuk mencapainya. Metode Pembelajaran dalam pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting

sehingga diperlukan pen-telaah-an terhadap perpemilihan metode yang akan digunakan dan dituangkan pula di dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam Proses Pendidikan Islam yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah SAW dan berhasilnya beliau mendidik para shahabatnya tidak bisa dipisahkan dengan ketepatan dan kepiawaian beliau dalam menggunakan metode yang tepat ketika itu sehingga Islam bisa berkembang dan menyebar serta bertahan hingga saat ini. Begitu pula dengan pendidikan di abad modern ini, juga tidak bisa dipisahkan dengan metode yang dirancang oleh para pendidik agar berhasil mendidik peserta didiknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jurnal ini akan membahas bagaimana Metode Pembelajaran dalam perspektif Hadis.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis berusaha mencari dan menyajikan metode pembelajaran menurut ilmu pendidikan kemudian dilanjutkan dengan uraian beberapa metode pembelajaran dalam perspektif Hadits. Dalam konteks pembahasan jurnal ini, istilah pendidikan dan pembelajaran cenderung penulis gunakan dengan makna yang sama, walaupun pada dasarnya kedua istilah tersebut berbeda..

II. Pembahasan

A. Pengertian Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran pada peserta didik. Namun, melihat dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti *melalui* dan *hodos* berarti *jalan atau cara*. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan¹. Dalam Bahasa Arab, metode disebut dengan istilah *at-Thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan metode mengajar

¹ Ramayulis, *Motodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), Cet., keenam, h.2

dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.²

Secara terminologi Para ahli mendefenisikan Metode pembelajaran sebagai berikut³:

1. Hasan Langgulung mendefenisikan, Metode Pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan Pendidikan.
2. Abdurrahman Ghunaimah bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Athiyah Al Abrasy mendefenisikan bahwa Metode pembelajaran adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Pembelajaran merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

a. Dasar Metode dalam Pendidikan Islam

Dalam Pelaksanaan pendidikan seorang pendidik sebelum mendidik peserta didiknya dengan berbagai metode, maka pendidik hendaklah memahami dasar-dasar dari metode pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, dasar-dasar metode pendidikan tersebut meliputi dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis⁴.

1) Dasar Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam praktek-nya merupakan interaksi antara pendidikan dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran yang mesti dipedomani oleh pendidik⁵. Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya,

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). h. 184

³ Ramayulis, *op.cit.*, h. 3

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), Cet., keempat, h. 413

⁵ Ramayulis, *Islamisasi Ilmu Pendidikan*, Jurnal Kuliah Umum STAIN Batusangkar. September, 2000, hlm., 5

metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut⁶. Untuk itu, segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2) Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya⁷. Dalam memberikan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik⁸. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa perkembangan biologis atau jasmani serta kondisinya, sangat memegang peran yang penting dalam proses pendidikan. Untuk itu, dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didiknya. Menurut Omar Mohammad, seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasinya, baik pengaruh positif maupun negatif⁹.

3) Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Dalam kondisi yang labil (jiwa yang tidak normal), pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan memperhatikan hal yang demikian, maka seorang pendidik harus jeli/teliti dalam mengamati perkembangan psikologis peserta didiknya sehingga si pendidik tersebut dapat memahami diferensiasi psikologis peserta didiknya, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. Manusia pada hakikatnya terdiri dari dua dimensi,

⁶ *Ibid.*, h. 7

⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h.198

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 20

⁹ Omar Mohammad al-Taoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 589

yaitu jasmani dan rohani yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan¹⁰. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam adalah sejumlah kekuatan psikologis peserta didik, termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya). Untuk itu, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik¹¹.

4) Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik dan saling memberikan dampak pada keduanya. Dalam kenyataannya seseorang secara individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam proses interaksi dengan peserta didiknya, seorang pendidik hendaklah memberikan ketauladanan dalam bersosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama pendidik karyawan dan kepala sekolah¹². Untuk itu, seorang pendidik dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima dalam aturan etika dan kaidah umum masyarakat di mana pendidik tersebut dilaksanakan. Oleh karenanya, diharapkan pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul.

b. Prinsip Metode pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut.

1) Prinsip Kemudahan

¹⁰ Muhammad Munir Munsy, *al-Tar'biyah al-Islamiyyah*, (kairo : "Alam al Kutub, 1982), hlm., 135.

¹¹ Ali Kahlil Abu al-'Ainaini, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an*, (Dar al-Fikr al-Arabi, tt., 1980), h. 99

¹² Omar Mohammad al-Taoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 590

Metode pendidikan yang digunakan oleh para pendidik pada dasarnya adalah menggunakan sebuah cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Untuk itu, metode yang digunakan harus mampu mempermudah peserta didik untuk menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan¹³. Perlu diperhatikan (dalam buku Ramayulis) pesan Rasulullah SAW terhadap sahabatnya Mu'az bin Jabal ketika memberikan pendidikan pada gubernur Romawi di Damaskus dengan ucapan : “ Dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik hendaknya memformulasikan metode yang tidak membuat peserta didik menjadi jemu dan bosan ataupun tertekan dengan materi-materi yang sulit-sulit sementara peserta didik belum memiliki bekal yang cukup untuk memahami materi yang diberikan”¹⁴. Ada pendidik yang merasa bangga, kalau peserta didiknya tidak mampu menguasai materi. Ia berasumsi bahwa peserta didik tersebut benar-benar bodoh dan intelegasinya rendah. Akan tetapi dibalik itu, justru hal tersebut merupakan sebuah ketololan yang mungkin sulit untuk dimaafkan¹⁵.

2) Prinsip Berkelanjutan

Prinsip ini berasumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus¹⁶. Untuk itu, dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik perlu memperhatikan keberlanjutan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang meloncat-loncat (seperti kutu loncat) yang gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh

¹³ *Ibid.* h. 591

¹⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), Cet., keempat, h. 417

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Sayd Ahmad Utsman, al-Ta alum Inda Burhan al-Islam al-Zamuji, Maktabah al-Anglo al-Misriyyah, 1989, h. 154.

pendidik¹⁷. Sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan bagi metode berikutnya, demikian seterusnya. Dengan beraneka macam metode yang saling berkelanjutan tersebut, dimungkinkan materi pembelajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang. Oleh karena itu, setelah menggunakan metode tertentu, seorang pendidik perlu memperhatikan letak kekurangan dan kelemahan (plus-minus) dari metode yang digunakan sebelumnya untuk memformulasikan secara baru lagi metode yang lebih baik untuk pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya.

3) Prinsip Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab, dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya terpaku dengan satu macam metode. Seorang pendidik mampu memilih salah satu metode dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi serta kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta tujuan yang ingin dicapai. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip berkelanjutan. Hal ini disebabkan, karena dalam prinsip berkelanjutan ini, sebuah metode pendidikan Islam yang digunakan akan memberi pesan dinamis¹⁸.

B. Beberapa Metode Pembelajaran dalam Prespektif Hadis

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode pengajaran yang disampaikan dengan bahasa lisan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu informasi atau terhadap suatu masalah¹⁹. Dimana metode ini memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah siswa pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan

¹⁷ Ramayulis, *op.cit.*, h. 418

¹⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), Cet., keempat, h. 418

¹⁹ Zakariah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1995), h. 289

informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Contoh metode ceramah yang dilakukan Rasulullah SAW adalah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ قَامَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأُبْلُغُهَا بِبِلَالِهَا (رواه احمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Abdul Malik, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abdul Malik bin Umair dari Musa bin Thalhah dari Abu Hurairah, dia berkata; Ketika turun ayat: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan bersabda: "Wahai bani Ka'ab bin Lu'ai, wahai bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fatimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari api neraka, karena sesungguhnya aku tidak mempunyai apapun di hadapan Allah atas diri kalian kecuali bahwa kalian hanyalah kerabat, maka aku akan menyambungnya." (H.R. Ahmad)²⁰

Hadits tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan suatu wahyu, atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditentukan, bahkan memberi peringatan kepada siapapun dapat menggunakan metode ceramah. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus dihadapan orang-orang Quraisy dengan tujuan mengajak orang-orang Quraisy dan lainnya untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usahanya sendiri, karena Rasulullah tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap umatnya.

2. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). Sehingga metode

²⁰ Lidwa Pusaka i-Software-kitab 9 imam hadits, Kitab Ahmad no hadits 10307 dan Kitab Tirmidzi no hadits 3109

diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Memperluas pengetahuan dan cakrawalah pemikiran. Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*) atau pemecahan masalah (*problem solving*)²¹.

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah²².

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua peserta didik di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian ialah hendaknya para peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan masalah peranan pendidik. Terlalu banyak campur tangan dan main perintah dari pendidik niscaya peserta didik tidak akan dapat belajar banyak.

Adapun salah satu hadits yang berkaitan dengan metode diskusi tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَذَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ

h. 321 ²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam, 2010), Cet. Ke 6,

h. 47 ²² Yurmaini Maimudin, dkk. *Metode Diskusi, Proyek P3G*, (Jakarta : Depdikbud, 1980),

فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ. (رواه مسلم)

Artinya :

Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia Ibnu Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka. (H.R. Muslim)²³

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah saw menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.

Disamping hadits ini menggambarkan diskusi, juga menggambarkan adanya Tanya jawab. Jadi hadits tersebut mengisyaratkan Tanya jawab dan diskusi yang digunakan nabi dalam penyampaian risalah/ajaran Islam yang dibawa beliau.

3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan yang

²³ Lidwa Pusaka i-Software-kitab 9 imam hadits, Kitab Muslim no hadits 4678

sejenisnya. Adapun hadits yang berkaitan dengan metode eksperimen, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ وَهَذَا حَدِيثُ قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُءُوسِ النَّخْلِ فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ فَقَالُوا يُلْقِحُونَهُ يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيُلْقِحُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ فَأُخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكُوهُ فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِمَّا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Ats Tsaqafi dan Abu Kamil Al Jahdari lafazh keduanya tidak jauh berbeda, dan ini adalah Hadits Qutaibah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Simak dari Musa bin Thalhah dari Bapaknya dia berkata; "Saya bersama Rasulullah pernah berjalan melewati orang-orang yang sedang berada di pucuk pohon kurma. Tak lama kemudian beliau bertanya: 'Apa yang dilakukan orang-orang itu?' " Para sahabat menjawab; 'Mereka sedang mengawinkan pohon kurma dengan meletakkan benang sari pada putik agar lekas berbuah.' Maka Rasulullah pun bersabda: 'Aku kira perbuatan mereka itu tidak ada gunanya.' Thalhah berkata; 'Kemudian mereka diberitahukan tentang sabda Rasulullah itu. Lalu mereka tidak mengawinkan pohon kurma.' Selang beberapa hari kemudian, Rasulullah diberitahu bahwa pohon kurma yang dahulu tidak dikawinkan itu tidak berbuah lagi. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika okulasi (perkawinan) pohon kurma itu berguna bagi mereka, maka hendaklah mereka terus melanjutkannya. Sebenarnya aku hanya berpendapat secara pribadi. Oleh karena itu, janganlah menyalahkanku karena adanya pendapat pribadiku. Tetapi, jika aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu dari Allah, maka hendaklah kalian menerimanya. Karena, aku tidak pernah mendustakan Allah.' (H.R. Muslim)²⁴

²⁴ Lidwa Pusaka i-Software-kitab 9 imam hadits, Kitab Muslim no hadits 4356

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah memutuskan suatu perkara hanya dengan menduga-duga seperti mencangkok pohon kurma. Namun setelah dikabarkan orang kepada Beliau bahwa hal tersebut menghasilkan (berhasil baik). Maka Rasulullah menyuruh melanjutkan karena hal itu adalah dugaan atau pendapat pribadi beliau. Jadi, hal itu mengisyaratkan bahwa perbuatan umat yang berhasil mengawinkan kurma untuk hasil yang lebih baik menandakan adanya metode eksperimen di zaman Rasulullah SAW.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Adapun hadits yang berkaitan dengan metode tanya jawab, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زَرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، "كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِئًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ، الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرَسُولِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ." قَالَ، "مَا الْإِسْلَامُ؟" قَالَ، "الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تَشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ." قَالَ، "مَا الْإِحْسَانُ؟" قَالَ، "أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: مَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: "مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا أَعْلَمُ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتْ أَلَمَتْ رَهًا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رَعَاةُ الْإِنْبِلِ أَلَبَهُمْ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خُمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ... لقمان: 34) الآية، ثُمَّ أَذْبَرَ، فَقَالَ رَدُّوهُ، فَلَمْ يَرَوْ شَيْئًا فَقَالَ، " هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يَعْلَمُ النَّاسَ دِينَهُمْ." قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ

(رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman. (H.R. Bukhari)²⁵

Hadits tersebut menjelaskan tentang tanya jawab Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW. Dimana Malaikat Jibril yang datang seperti sosok laki-laki untuk mengajarkan agama kepada Rasulullah, dan menayakan tentang perihal Iman, Islam dan Ihsan.

5. Metode Demonstrasi/Simulasi

²⁵Lidwa Pusaka i-Software-kitab 9 imam hadits, Kitab Bukhari no hadits 48

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Hadits yang berkaitan dengan metode ini antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَآبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى لَوْ أَنَّ رَجُلًا أَجْنَبَ فَلَمْ يَجِدِ الْمَاءَ شَهْرًا أَمَا كَانَ يَتَيَمَّمُ وَيُصَلِّي فَكَيْفَ تَصْنَعُونَ بِهَذِهِ الْآيَةِ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ { فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا } فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ رُجِّصَ لَهُمْ فِي هَذَا لَا وَشَكُوا إِذَا بَرَدَ عَلَيْهِمُ الْمَاءُ أَنْ يَتَيَمَّمُوا الصَّعِيدَ قُلْتُ وَإِنَّمَا كَرِهْتُمْ هَذَا لَئِذَا قَالَ نَعَمْ فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَّارٍ لِعُمَرَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجْنَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا فَضَرَبَ بِكَفِّهِ ضَرْبَةً عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ نَفَضَهَا ثُمَّ مَسَحَ بِهَيَا ظَهَرَ كَفِّهِ بِشِمَالِهِ أَوْ ظَهَرَ شِمَالِهِ بِكَفِّهِ ثُمَّ مَسَحَ بِهَيَا وَجْهَهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَفَلَمْ تَرَ عُمَرَ لَمْ يَقْنَعْ بِقَوْلِ عَمَّارٍ وَزَادَ يَغْلَى عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَآبِي مُوسَى فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَّارٍ لِعُمَرَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنِي أَنَا وَأَنْتَ فَأَجْنَبْتُ فَتَمَعَّكْتُ بِالصَّعِيدِ فَأَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْنَاهُ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ وَاحِدَةً (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata; telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Syaqiq ia berkata; Aku pernah duduk bersama 'Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al Asy'ari. Lalu Abu Musa berkata kepadanya, "Seandainya ada seseorang mengalami junub dan tidak mendapatkan air selama satu bulan, apakah dia bertayamum dan shalat? Dan bagaimana pendapatmu dengan ayat ini di dalam Surah Al Maidah ayat 6: '(Lalu kamu tidak memperalaih air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih))? 'Abdullah,

"Seandainya mereka diberi keringanan dalam masalah ini, bisa jadi nantinya bila ada seseorang dari mereka yang kedinginan dengan air dia akan bertayamum dengan tanah." Syaqqi bertanya, "Apakah kalian tidak suka masalah ini karena faktor itu?" Dia menjawab, "Ya." Kemudian Abu Musa berkata, "Tidakkah kamu pernah mendengar ucapan 'Ammar kepada Umar, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku dalam suatu urusan, aku lalu junub dan tidak mendapatkan air. Maka aku pun berguling-guling di atas tanah seperti berguling-gulingnya hewan. Kemudian aku ceritakan hal tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: "Sebenarnya cukup buatmu bila kamu melakukan begini." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian memukulkan telapak tangannya ke permukaan tanah dan mengibaskannya, lalu mengusap punggung tangan kanannya dengan telapak tangan kirinya, atau punggung telapak kirinya dengan telapak tangan kanannya, kemudian beliau mengusap wajahnya." Abdullah berkata, "Apakah kamu tidak tahu kalau 'Umar tidak menerima pendapat 'Ammar?" Ya'la menambahkan dari Al A'masy dari Syaqqi, "Aku pernah bersama 'Abdullah dan Abu Musa. Abu Musa lalu berkata, "Tidakkah kamu mendengar perkataan 'Ammar kepada 'Umar 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus aku dan kamu, lalu aku mengalami junub dan aku bergulingan di atas tanah. Kemudian kita temui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau lalu bersabda: "Sebenarnya kamu cukup melakukan begini." Beliau lalu memukulkan telapak tangannya ke tanah, lalu mengusap muka dan kedua telapak tangannya sekali."(H.R. Bukhari)²⁶

Hadits tersebut menggambarkan bagaimana Rasulullah mendemostrasikan atau mensimulasikan tatacara bertayammum.

6. Metode Kisah

Kisah merupakan cerita tentang kejadian, riwayat dan sebagainya dalam kehidupan seseorang. Diantara penggunaan Kisah atau Cerita yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan Risalah Islam, seperti Kisah ini diriwayatkan oleh Amru bin 'Ash RA, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ

²⁶ Lidwa Pusaka i-Software-kitab 9 imam hadits, Kitab Bukhari no hadits 334

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ وَآخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا رَجُلٌ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ اعْرِضُوا عَلَيْهِ صِغَارُ ذُنُوبِهِ وَارْفَعُوا عَنْهُ كِبَارَهَا فَتُعْرَضُ عَلَيْهِ صِغَارُ ذُنُوبِهِ فَيَقَالُ عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَعَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْكِرَ وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ كِبَارِ ذُنُوبِهِ أَنْ تُعْرَضَ عَلَيْهِ فَيَقَالُ لَهُ فَإِنَّ لَكَ مَكَانَ كُلِّ سَنَةٍ فَيَقُولُ رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ أَشْيَاءَ لَا أَرَاهَا هَا هُنَا فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ وَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari al-Ma'rur bin Suwaid dari Abu Dzar dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku mengetahui penduduk surga yang terakhir kali masuk dan penduduk neraka yang terakhir kali keluar darinya, yaitu seorang laki-laki didatangkan pada hari kiamat (ke hadapan Rabb), lalu dikatakan kepadanya, 'Tampilkanlah kepadanya dosa-dosanya yang kecil dan hapuskan dosa-dosanya yang besar.' Lalu ditampakkkanlah dosa-dosanya yang kecil. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu telah melakukan demikian, demikian, dan demikian. Dan kamu telah melakukan demikian, demikian, dan demikian pada suatu hari.' Lalu dia menjawab, 'Ya.' Dia tidak bisa mengingkari, dan dia meminta belas kasihan dari dosa-dosa besarnya untuk diungkapkan atasnya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya kamu mendapatkan tempat kejelekan menjadi kebaikan.' Lalu dia berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh aku telah melakukan sesuatu yang mana aku tidak melihatnya dalam catatan amal di sini.' Perawi berkata, 'Sungguh aku telah melihat Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.'" Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dan Waki' (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah keduanya meriwayatkan dari al-A'masy dengan isnad ini." (H.R. Muslim)²⁷

7. Metode Perumpamaan (Amtsāl)

Beberapa contoh pendidikan Rasulullah SAW yang menggunakan perumpamaan sebagai salah satu strateginya, antara lain sebagai berikut:

²⁷ Lidwa Pusaka i-Software-kitab 9 imam hadits, Kitab Muslim no hadits 277

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada saya Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap".(H.R. Bukhari)²⁸

Hadits ini jelas menggambarkan bagaimana Rasulullah membuat perumpamaan bagaimana orang yang bergaul dengan orang baik dengan orang yang bergaul dengan orang yang tidak baik, seperti penjual minyak wangi dengan tukang tempa besi. Perumpamaan seperti itu menjadi cara bagi Rasul dalam memberikan pemahaman kepada Shahabat beliau.

8. Metode Demonstrasi dan Simulasi

Kata demonstrasi diambil dari “*demonstration*” (*to show*) yang artinya memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa²⁹. Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada

²⁸ Lidwa Pusaka i-Software-kitab 9 imam hadits, Kitab Muslim no hadits 1959

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 190

umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (pendidik, peserta didik atau orang luar) sambil mempertunjukkan menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, nabi Muhammad SAW sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu', shalat, haji dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya.

Sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
مَالِكٌ

أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً
وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ
اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ
وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ
الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ
(رواه البخارى)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah berkata, telah menceritakan kepada kami Malik, "Kami datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkan kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku

shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian." (H.R. Bukhari)³⁰

Hadits ini sangat jelas menunjukkan tata cara shalat Rasulullah SAW kepada sahabat. Sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah SAW agar shalat seperti yang dicontohkan olehnya. Maksud dari hadits di atas adalah mengenai metode peragaan yang terdapat didalam kalimat hadits terakhir yaitu “ Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat”. Dan apabila telah datang waktu shalat, maka adzanlah salah satu diantara kalian. Dan yang paling tua diantara kalian jadikanlah imam. Di samping itu, dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan alat peraga/simulasi untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.

III. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Metode pendidikan adalah cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketepatan pemilihan dan penggunaan metode sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan yang hendak dicapai.
- b. Dalam perspektif hadits metode-metode pendidikan yang digunakan di dunia pendidikan pada dasarnya merupakan metode yang sebenarnya juga telah ada serta telah digunakan oleh Rasulullah SAW seperti; metode ceramah, metode diskusi, Diskusi, metode demonstrasi/simulasi, metode Tanya jawab dan lain sebagainya, namun penamaan metode tersebut baru dibakukan oleh ahli pendidikan.
- c. Hadist yang dijadikan kajian pada makalah ini adalah hadist yang berhubungan dengan metode pembelajaran dalam prespektif hadist yang tentunya penulis mengutamakan Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari

³⁰ Imam Bukhari nomor hadits 595

dan Muslim namun ketika penulis tidak menemukan dalam Riwayat kedua Imam Hadits itu, kemudian penulis merujuk kepada Imam hadits yang lain. Yang terangkum dalam Kitab 9 Imam Hadits.

- d. Penulis menyadari bahwa penulisan jurnal ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, terutama keterbatasan penulis untuk menyajikan semua metode pendidikan yang disertai dasarnya dari Rasulullah, sehingga dalam makalah ini penulis hanya memuat beberapa metode pendidikan yang umum saja. Oleh karena itu, semoga dengan diskusi ilmiah dalam pendidikan Islam pada perspektif hadits dapat menyempurnakan jurnal ini sehingga jurnal ini layak menjadi rujukan dan bermanfaat bagi para pecinta dan pengembang ilmu pendidikan Islam

2. Saran

Karena banyak Hadis yang menunjukkan perhatian terhadap metode pembelajaran tersebut, maka hendaklah kita mengungkap hikmah yang terkandung di dalamnya. Penulis mengharapkan agar semua pihak yang bersentuhan dengan metode pembelajaran, untuk mempedomani al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, serta pendapat para ulama dan ahli pendidikan, sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam pembahasan. Dengan harapan agar lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan sumber daya manusia muslim yang lebih baik lagi kedepannya.

Metode Pembelajaran merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, Oleh karena itu metode pembelajara harus selalu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup manusia.

IV. Referensi

Ahmad, Sayd Utsman, al-Ta alum Inda Burhan al-Islam al-Zamuji, Maktabah al-Anglo al-Misriyyah, 1989.

Al-Syabani, Omar Muhammad al-Thaumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Arifin H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1987.

_____ *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.

_____ *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Ali Kahlil Abu al-‘Ainaini, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur’an*, Dar al-Fikr al-Arabi, tt., 1980.

Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Al Nahlawi, Abd.al Rahman. *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al madrasah wa al mujtama*, Beirut : Daar al Fikri, 2001.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Darajat, Zakariah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1995.

Ghuddah, Abd al-Fattah Abu, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Ilahi, Fadhl, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010.

_____ *Muhammad SAW sang Guru yang Hebat*, Elba: Surabaya, 2006.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1987.

Lidwa Pusaka i-Software-kitab 9 imam hadits

Majid Khon, Abdul, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kencana, 2012

Mujib, Adul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006.

Munsy, Muhammad Munir, *al-Tar'biyah al-Islamyyah*, kairo : “Alam al Kutub, 1982.

Majid, Abdul dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.

Maimudin, Yurmaini, dkk. *Metode Diskusi*, Proyek P3G, Jakarta : Depdikbud, 1980.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam, Cet. Ke 6, 2010.

————— *Filsafat Pendidikan Islam ; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, Cet., keempat, 2015.

————— *Islamisasi Ilmu Pendidikan*, Makalah Kuliah Umum STAIN Batusangkar. September, 2000.

S.M., Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang: RaSAIL Media Group bekerja sama dengan LSIS [Lembaga Studi Islam dan Sosial], 2008.

Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi-Pendidikan dalam perspektif Hadits*, Jakarta:Amzah, 2014

Yahya, Mukhar dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Bandung : al-Maarif, 1986.